

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Good looking sebagai fitrah manusia, dapat dibuktikan dengan manusia yang selalu menyukai keindahan di sepanjang zaman. Demikian pula mengenai *good looking* akan terjadi dampak positif dan negatif, hal yang positif dari *good looking* ialah munculnya kepercayaan diri seseorang, dan lebih dihargai, adapun hal yang negatifnya ialah muncul rasa *insecure* (tidak percaya diri) setiap melihat orang yang melebihinya, dan muncul stigma negatif dari lingkungan, serta merasa sering dapat perkataan menyakitkan dan menjatuhkan mental bahkan menjadi korban bullying.

Jika kita mengikuti standar *good looking* itu tidak akan ada habisnya, karena *good looking* itu bersifat subjektif, standar kecantikan dan ketampanan tiap tempat beda-beda namun perlakuan istimewa dari lingkungan sosial masih sangat berlaku. Pemuda masa kini berkembang mengikuti zaman, selalu mencari *trend* yang lebih baru dan semakin baru. Jika mereka tidak *update*, maka dapat ketinggalan *trend*. dengan mengikuti *trend* akan menaikkan rasa kepercayaan diri dalam jiwanya.

Dengan begitu, seolah-olah penampilan adalah segalanya, padahal ada yang lebih penting dari itu, yakni amal dan perbuatan. Seperti halnya dalam hadis diriwayatkan dari Abi Hurairah. Rasulullah SAW bersabda yang artinya *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian, tapi ia melihat hati dan amal kalian."* (HR.Muslim).

Dalam kehidupan sehari-hari penampilan diri menjadi sesuatu yang sangat penting. Jika penampilan menarik menjadi cerminan pribadi yang selalu dinilai sebagai berkepribadian baik, maka orang terlihat kurang menarik itu adalah orang yang kurang memperhatikan penampilannya, tetapi jika keindahan dan *attitude* diperhatikan maka akan terlihat menarik dan mendapatkan nilai positif oleh orang lain (Rohaeni dkk.; 2018: 143).

Menurut generasi muda saat ini penampilan menarik sering disebut dengan kata *good looking*. *Good looking* merupakan gabungan kata *good* dan *looking*. *Good*

artinya bagus, baik dan *looking* artinya melihat. *good looking* memiliki arti terlihat menarik. Selain itu *good looking* memiliki banyak arti. biasanya diartikan cantik, ganteng, cakep, rupawan, kerapihan, kebaikan dan kebersihan (Farid, t.t., 3-4).

Dalam kehidupan sosial baik laki-laki ataupun perempuan dituntut untuk memiliki penampilan menarik atau *good looking*, seperti halnya dalam perekrutan kerja itu menjadi salah satu keharusan dalam syarat melamar pekerjaan dan cukup dipertimbangkan dalam prosesnya. Berpenampilan menarik akan menjadi nilai pertama dan suatu *first impression* atau kesan yang muncul pada saat pertama memandang. Penampilan menarik atau *good looking* akan menambah kepercayaan diri pada seseorang (Santiyasa, 2018: 76).

Berpenampilan menarik, dan memiliki paras yang rupawan dapat melancarkan proses melamar pekerjaan lalu orang yang biasa saja dapat jadi penghambat pada prosesnya. Jika berpenampilan menarik menjadi suatu poin penting dan akan berpengaruh dalam penerimaan pekerjaan, maka hal ini dirasa tidak adil. Instansi atau perusahaan terkesan mengabaikan standar kualifikasi lain yang seharusnya diperhatikan dan seolah-olah mendiskriminasi dalam proses penerimaan pekerja (Mujiatno dkk., 2014, 2)

“Keadilan sosial bagi seluruh rakyat *good looking*”. Merupakan fenomena yang banyak diperbincangkan di media sosial. Kini, rupa menjadi hal yang diprioritaskan dan diidamkan oleh banyak orang. Perempuan memiliki kecantikan dan kemampuan menampilkannya lebih besar daripada laki-laki. Tak jarang banyak laki-laki yang terpikat karena suatu kecantikan perempuan dan mendambakan pasangan yang cantik (Shihab, 2018: 65). Begitupun perempuan, tak jarang mengidam-idamkan laki-laki berparas ganteng bagaikan pangeran putra raja.

Masyarakat Indonesia kala *kadung* tersugesti standarisasi *good looking* yang berlaku di Indonesia adalah seseorang yang berwajah mulus, putih, tubuh yang

kurus, tinggi, langsing, gigi yang rapih serta alis yang perfeksionis dan rambut yang bagus. Dengan begitu, seseorang banyak yang kurang percaya diri terhadap hal tersebut, sehingga mereka melakukan perubahan terhadap bentuk fisik mereka agar terlihat cantik (Hudaraja, 2018: 36). Seperti wajah yang hitam diberi taburan bedak agar terlihat putih, dan menggunakan produk-produk perawatan wajah *skin care* serta *make up* bagi perempuan untuk memperindah mata, pipi, alis, bulu mata dan lainnya. Bagaimana seorang dapat memposisikan dirinya agar menjadi indah. Mengenai *good looking*, setiap daerah memiliki standarisasi kecantikan masing-masing. Karena cantik adalah persepsi masyarakat di lingkungan dan wilayah tersebut (Ghozie, 2013: 17).

Dalam fitrah kita Allah SWT telah menanamkan dalam diri pada manusia salah satunya yaitu fitrah insaniyah. Jika keadaan terlihat nyaman, lalu berpenampilan rapi, dan enak diliat maka hidup akan terasa tenang dan khidmat. Selama penampilan fisik kita dilandasi dengan hati yang bagus, memakai pakaian yang bersih, dan tidak harus mahal, serta tidak melanggar hal-hal yang dilarang, maka selama niatnya bersyukur *lillahi ta'ala*, tidak ada unsur kesombongan itu sebagai perwujudan atas nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita.

Para ulama banyak memberikan pandangannya terhadap hal tersebut. bagaimana seharusnya seseorang berpenampilan yang baik dan menjebatani nya dari arus globalisasi khususnya dunia barat. *Good looking* itu menjadi poin penting agar orang lain lebih nyaman memandang wajah kita, perlu diketahui juga bahwa wajah berseri-seri akan menghasilkan senyum tulus, walaupun memiliki wajah yang tidak begitu tampan dan menghindari kejutekan. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umatnya dikarenakan beliau adalah orang yang paling banyak ramah, sopan, santun, dan menjaga pergaulan.

Kala itu banyak pemuda yang sebaya dengan Rasulullah lebih senang berpesta dan meminum *khamr*, tetapi Rasulullah SAW dikenal sebagai pemuda yang terjaga pergaulannya. Beliau dikenal penuh kasih sayang dan lemah lembut namun selalu tampak berwibawa. Jika berbicara ia santun, tidak sedikit dan tidak terlalu banyak. Beliau memiliki tata bahasa yang rapih dan selalu menyesuaikan

kapasitas lawan bicara sehingga apa yang dikatakanpun jauh kata yang sia-sia dan jauh dari kata dusta. Beliau selalu memenuhi janji jika berjanji.

Zaman semakin berkembang dan berjalan dengan dinamis. Apapun dapat dilakukan dengan mudah. Dengan kemajuan zaman, bentuk tubuh yang tidak sempurna dapat dirubah menjadi semenarik mungkin. Jadi, apa yang melekat pada diri bisa jadi bukan yang asli tetapi hasil upaya *make up* dan manipulasi lainnya. Mata yang sipit dapat diperlebar dengan pemasangan plastik di kelopak mata. Kulit hitam diputihkan dengan *cream* pemutih atau bisa dengan disuntik. Rambut dapat diperindah dengan menyambung potongan rambut. Mencangkok bulu mata dan menyulam alis agar terlihat indah. Badan yang gemuk menjadi langsing dengan beragam banyak cara seperti konsumsi pil diet. Dan lain sebagainya (Shihab, 2018: 65). Hadis sebagai dasar hukum Islam yang kedua. Memberikan arahan terhadap hal tersebut yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi Saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (Muslim Al-Hajjaj, I, 1998: 63).

Menurut Hadis ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan memberi ganjaran tentang bagaimana rupa dan bentuk tubuh manusia, karena tubuh manusia tidak terbebani hukum Allah. Perbuatan manusialah yang terbebani hukum Allah (Cholik, 2020). Karena sebaik-baiknya manusia adalah ia yang paling bertaqwa kepada Rabb-Nya. Substansi hadis ini menjadi penting karena orang seringkali terlena dan tertipu akan penampilan fisik seseorang. Tidak sedikit manusia menilai bahwa rupawan dan harta yang berlimpah menjadi ukuran atau standarisasi kemuliaan seseorang sementara ia abai terhadap amalnya. Padahal kemuliaan terletak pada amal nya.

Namun demikian ada hadis yang sangat memperhatikan penampilan fisik dan spiritual sebagaimana masalah tersebut, penelitian ini perlu dikaji lebih dalam tentang bagaimana hadis menanggapi persoalan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penulis meneliti makna dari hadis tersebut dengan sebelumnya memastikan keshahiannya. Maka penelitian ini diberi judul “**Konsep *Good Looking* Perspektif Hadis *InnallaHa JamiLun YuhIbbun Al-JamaL* (Analisis Kualitas Dan Pemaknaan Hadis)”**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tersampaikan maka rumusan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang *good looking* ?
2. Bagaimana konsep *good looking* dalam pemaknaan hadis *InnallaHa JamiLun YuhIbbun Al-JamaL*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Agar mengetahui kualitas hadis tentang *good looking*
2. Agar mengetahui makna *al-jama>l* dalam hadis *InnallaHa JamiLun YuhIbbun Al-JamaL*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Memberi kontribusi pada studi kontekstual hadis
2. Manfaat Praktis
Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi di jurusan Ilmu Hadis

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep *good looking* bukanlah hal baru untuk dibahas sebelumnya banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang hal tersebut seperti

Konsep tabarruj dalam Islam dan hukum operasi plastik, tinjauan hadis mengenai *good looking* dan lainnya. Dalam proposal ini dicantumkan sebagaimana berikut :

Pertama, karya dari Mela Maliatu (2022). penelitiannya berjudul *Wanita Good Looking Dalam Perspektif Hadis*. penelitian ini menghasilkan tentang kecantikan seorang perempuan terlihat melalui penampilan yang santun dan sopan sebagai perempuan shalihah sebagaimana dituntunkan Rasulullah. Karena pribadi yang shalihah menunjukkan bahwa seorang perempuan akan tampak anggun, menarik dan cantik. zaman sekarang ini lebih dominan kepada seorang wanita ingin menjadi cantik atau yang sering kita dengar dengan istilah good looking. Hal ini juga berkaitan dengan insecure yang menggambarkan perasaan tidak aman yang membuat seseorang merasa gelisah, takut, malu, hingga tidak percaya diri. Dalam hal ini wanita *good looking* dalam perspektif hadis hadir untuk memberikan edukasi pemahaman bagi masyarakat mengenai good looking.

Kedua, karya dari Hayatun Thaibah (2020). Penelitiannya berjudul *Konsep Kecantikan Perempuan Dalam Perspektif Hadis*. Inti dari masalah penelitian ini ialah pemahaman terhadap hadis tentang mempercantik diri dan pada perempuan di Indonesia. Metode pada penelitian ini memakai metode kualitatif, sehingga penelitian ini menghasilkan banyak perempuan yang dijadikan objek pada kecantikan dan sengaja diarahkan pada konsumtif media sosial. Dalam pandangan hadis, kita perlu mengambil tindakan dan upaya untuk menurunkan kualitas kecantikan pada seseorang.

Ketiga, karya dari Ita Fatimah (2019). Penelitiannya yang berjudul *Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)*. Inti dari penelitian ini ialah faktor yang mempengaruhi cara berpakaian dengan memakai metode kualitatif living hadis, sehingga menghasilkan banyak yang berbusana untuk mengikuti *trend* zaman sekarang tetapi tidak diperhatikan cara berpakaian menurut ajaran islam dalam berpakaian pada jama'ah Al-kahfi ini. Sanak keluarga dan lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi model busana yang dipakai

Keempat, karya dari Kania Lestari (2018). Penelitiannya yang berjudul *Kecantikan Perempuan Dalam Al- Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Perempuan Dan Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jaujiyyah)*. Masalah dari penelitian ini bagaimana kecantikan perspektif Quraish-Shihab adalah

kecantikan itu subyektif, lalu Ibnu Qayyim memberikan ciri-ciri lain mengenai pesona yang dimiliki perempuan yang diidentikan dengan kelembutan, kecantikan batin akan mempercantik rupa lahiriyah, lalu menurut Quraish-shihab kecantikan lahiriyah identik dengan wajah itu hanya menjadi penyejuk atau menyenangkan mata, sedangkan kecantikan bathiniyah akan menawan dan penyejuk hati. Keduanya berpendapat bahwa memadukan kecantikan lahiriyah dan batiniyah adalah anjuran yang harus dilakukan.

Kelima, karya dari M. Hasbi 'Umar, Abrar Yusra (2020). penelitiannya yang berjudul *Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama*. Inti dari penelitian ini mengenai penampilan yang berlebihan dengan menggunakan metode kualitatif sehingga menghasilkan teknologi modern yang semakin canggih dan berkembang maka akan terjadi perpindahan norma, seperti semakin banyaknya orang desa yang berperilaku khalayak orang kota, Hal yang positif terjadi mengenai akses komunikasi karena jarak jauh pun akan mudah dapat diterima, adapun hal yang negative adalah mudah dan cepatnya tersebar berita hoaks dimana-mana.

Keenam, karya dari Heni Rohaeni, Asri Salimah Hikmah, Rani Rahmayani (2018). Penelitiannya yang berjudul *Be Good Atitude Dalam Berpenampilan Pada UMKM "Mang Piat" Kabupaten Bandung Barat* akar dari penelitian ini mengenai *grooming* yaitu penampilan diri, melalui metode kualitatif dengan living. Sehingga penelitian ini menghasilkan standar good looking itu ada 5, yaitu kerapian diri atau kebersihan (personal hygiene), mengucapkan salam (greeting), sopan berbicara (polite), sikap yang ramah (attitude). Dan menyambut tamu (welcome guest). Tujuan dari penelitian ini untuk menjadi kepribadian yang lebih professional, punya kemampuan untuk menyamakan penampilan dengan kepribadian masing-masing sehingga akan menjadikan keserasian warna dan bentuk tubuh, memiliki kemampuan kerjasama dalam tim agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Ketujuh, karya dari Cindy Amalia, Ella Oktisaputri, Kaisarea Immanuel Djawantianros, Medeline Ruth, yang berjudul *Pandangan Mahasiswa Terhadap Privilege Dari Good Looking*. Inti dari penelitian ini adalah pandangan mahasiswa

terhadap *privilege* dari *good looking* yang memakai metode kuantitatif sehingga penelitian ini menghasilkan beberapa hal yang negatif dan positif di ranah kampus mereka, adapun hal yang positifnya adalah munculnya kepercayaan dalam diri mahasiswa tersebut, tetapi hal yang negatifnya adalah mereka harus mengikuti pakaian yang sedang *trend* sehingga selalu banyak keluar uang hanya ingin mendapatkan pujian karena dengan cara berpakaian saja. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Kedelapan, karya dari Fiddiana Rahmawati Mujiatno, Wahyu Budi Nugroho, Gede Kamajaya, penelitian ini berjudul *Tubuh Sosial Sebagai Modal Simbolik Di Sektor Kerja Formal Kota Denpasar*. Masalah yang disebutkan pada penelitian ini meliptui provinsi Bali sangat tinggi pengangguran karena dipengaruhi oleh standar kompetensi atau tingginya standar kualifikasi yang ditetapkan oleh suatu tempat pekerjaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Sehingga menghasilkan standar kompetensi pada sektor kerja yang umumnya sesuai RU No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mencakup keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Standar kompetensi tersebut menjadi syarat umum untuk melamar pekerjaan, namun yang perlu dipertimbangkan yaitu keharusan berpenampilan menarik atau *good looking*. Karena diharapkan menarik peminat para konsumen karena untuk menjadi perhatian apa yang sedang ditawarkan atau perkataan apa yang pekerja bicarakan.

Meskipun penelitian konsep *good looking* berbagai aspek sudah banyak diteliti tetapi belum ada yang membahas konsep *good looking* perspektif hadis, dengan ini maka akan membantu untuk memahami analisis kualitas dan pemaknaan hadis.

F. Kerangka Teori

a. Kesahihan Hadis

Para ulama mendefinisikan hadis ialah segala sesuatu yang menjadi ketetapan perbuatan, perkataan Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi tumpuan umat Islam setelah Al-quran (Izzan & Saehudin, 2005, h. 1).

Dalam menentukan kesahihan sebuah hadis, Menurut Syuhudi Ismail yaitu sebagai berikut :

a) Ketersambungan Sanad

Perawi yang bertemu satu sama lain dengan dibuktikan sejarah hidupnya diantara lain ialah biografi guru dan murid, tahun lahir, tahun wafat serta bukti-bukti lainnya. (Izzan, 2012, 148).

b) Keadilan Perawi

Keadilan perawi bisa disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas yaitu meneliti biografi perawi dan melihat komentar ulama-ulama hadis terhadap pribadi perawi tersebut, jika perawi itu selama hidupnya pernah melanggar moral dan merusak muruah maka hadis yang diriwayatkannya tidak bisa diterima dan kualitasnya rendah. (Umayah, 2011: 24).

c) Dhabit perawinya

Jika perawinya dhabit atau mempunyai hafalan yang kuat kemungkinan besar hadisnya shahih, jika tidak shahih, maka hadis hasan bahkan dhaif. (Umayah, 2011: 25).

d) Tidak terkena syadz

Ada dua hadis yang bertentangan dengan maknanya meskipun sama-sama tsiqah, maka untuk mencari kualitas hadis yang paling kuat itu perlu diuji. Perawi yang tsiqah dan kuat hafalannya maka itu yang diutamakan. (Umayah, 2011: 25)

e) Matan tidak memiliki ‘illah

‘Illah adalah penyakit ataupun cacat, yang diartikan dapat merusak keshahihan hadis, tetapi tidak terlalu kelihatan, yang dimaksud tidak kelihatan disini ialah ada hadis yang terkesan shahih ternyata setelah diteliti lebih dalam disitu ada yang membuat kualitas hadis menjadi lemah. (Idris & Siagian, 2018: 158).

b. Ilmu Ma’anil Hadis

Dalam pandangan Yusuf al-Qord{owi, Ma'anil hadis ialah meneliti hadis yang diawali dengan penentuan kuantitas dan kualitas hadis serta mengkaji makna dari matan hadis dengan melihat keadaan sekitar. Beliau menawarkan beberapa metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak menyepelekan aturan yang sudah ditetapkan oleh muhadditsin. Adapun tawarannya ialah memahami hadis yang sesuai dengan petunjuk Al-quran, mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, menggabungkan antar hadis yang bertentangan, dan mempertimbangkan hadis dengan latar belakang dan tujuannya, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap, dan membedakan hadis yang hakiki dan majazi. (Fahimah, 2017: 98).

a. Metode Penelitian

Salah satu agar terjadinya pengumpulan data dengan cara ilmiah yaitu menggunakan metode penelitian. (Sugiyono, 2019: 9).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang mengatur pada suatu objek alami dengan peneliti yang diposisikan sebagai instrumen kunci, analisis bersifat induktif, gabungan pengumpulan data, memperdalam makna dibanding generalisasi. (Sugiyono, 2019: 2). Metode kualitatif juga diartikan sebagai penelitian lapangan, karena peneliti harus terjun secara langsung dalam penelitiannya (Raco, 2013). Metode tersebut dianggap lebih baru dibanding metode kuantitatif. Kualitatif melibatkan partisipan sebagai narasumber dan peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan mengenal partisipan yang diteliti. Bagi penulis jenis penelitian kualitatif merasa tepat untuk menjadi kebutuhan penelitian kajian pustaka (*library Research*).

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber penelitian ini didapatkan dari kitab *kutubu tis'ah*, syarah, buku-buku penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber penelitian ini didapatkan dari jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang mendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mencari hadis terkait dengan *good looking* dan melakukan penelitian hadis melalui kamus hadis seperti *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Hadis*, *al Mausu'ah Atrafal-Hadis*, untuk mengetahui di kitab apa saja hadis itu berada.
- b. Mengumpulkan hadis-hadis sesuai tema (kecantikan). Di sembilan kitab hadis primer.
- c. Melihat kualitas hadis-hadis yang akan di kaji.
- d. Mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab yang memiliki hubungannya dengan tema penelitian, seperti kitab ilmu hadis dan syarah hadis, ataupun buku-buku lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung dalam memahami kandungan makna hadis-hadis yang diteliti.
- e. Mencari pendapat-pendapat ulama di berbagai sumber baik buku, kitab maupun artikel.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada data penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana data-data mengenai *good looking* perspektif hadis di kumpulkan dan dianalisis kemudian di kontekstualisasikan dengan teori sosial ke dalam bentuk deskripsi. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari, mencatat, mengumpulkan, penelitian kualitas hadis dan memberikan pendapat ulama, menghubungkan ke dalam teori sosial untuk menemukan kenyataan dari hasil penelitian yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.

c. **Sistematika Penulisan**

Tujuan dari sistematika penulisan ini agar menjadi mudah untuk dibahas dan terarah sesuai dengan bidang kajiannya. Adapun sistematika penulisannya yaitu :

Bab pertama, memuat Pendahuluan seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan tentang konsep *good looking* Dengan Pandangan Islam dalam Hadis Keindahan Penampilan.

Bab ketiga, menjelaskan takhrij hadis tentang *good looking*. Mengumpulkan hadis-hadis berdasarkan tema dan menjelaskan kualitas hadis tersebut dengan menjelaskan kaidah mayor dan kaidah minornya.

Bab keempat, mendeskripsikan makna hadis *innalla>ha jami>lun yuh}ibbun al jama>l* dalam konteks *good looking* perspektif hadis.

Bab kelima, berisikan penutup seperti kesimpulan yang menyeluruh dari berbagai aspek pembahasan rumusan masalah dan saran dari semua pihak untuk menjadi penelitian yang sempurna.

